



Volume 11 Nomor 1 (2021) 69-75

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v11i1.6633>



The Effect of Training on Improving Knowledge, Attitudes and Practices of Health Cadres about IVA Examination

Asma' Nurbaiti¹ Intan Nugraheni Hasanah² Sri Sumarni³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Semarang

Jl. Tirta Agung Pedalangan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Asma' Nurbaiti

Email: asma.nurbaiti@gmail.com

Received: September 1st, 2020; Revised: October 7th, 2020; Accepted: October 26th, 2020

ABSTRACT

Based on Health Profile data, Indonesia could not reach the IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) coverage and still experiencing fluctuating conditions from 2016-2018 (Health Ministry of Republic Indonesia, 2018). Preliminary study result showed that from 10 mothers of health cadres of Puskesmas Singorojo 2 who were interviewed randomly, 70% of mothers had less knowledge, 80% have negative attitude and 80% of mothers had never been socialization about previous IVA examinations. The purpose of this study was determine the effect of training to increase the knowledge, attitudes and practice of health cadres about IVA examination in the Puskesmas Singorojo 02 in district Kendal. This research uses *quasy experimental* design with *one group pre-test and post-test* design. Selected research sample using *total sampling* techniques of 36 respondent. Analysis of data using statistic test of *wilcoxon signed ranks*. The result showed that with the training had an influence on increasing the knowledge of respondent (*p-value* = 0.001 and *Z* = -4,891), improved attitudes of respondents (*p-value* = 0.001 and *Z* = -4,753) and increased socialization practices of respondents (*p-value* = 0.001 and *Z* = -5.097). The conclusion of this study is the influence of training to increase the knowledge, attitudes and socialization practices of respondents about the IVA examination. This research is expected the clinic to conduct to refresh information to health cadres once a month.

Keyword: training; IVA examination; health cadres; knowledge; attitude; dissemination practices.

Pendahuluan

Kanker serviks adalah suatu penyakit dimana bermula dari sel normal berubah menjadi sel prakanker dan mengalami proses perkembangan menjadi sel kanker pada bagian sel serviks (leher rahim). Kanker serviks dapat muncul dikarenakan terdapat pertumbuhan sel yang tidak sesuai sehingga menyebabkan terjadi ketidaknormalan di bagian serviks [1].

Berdasarkan data WHO (2018), angka kejadian kanker serviks di Indonesia mencapai 32.469 wanita dengan persentase 9,3% yang RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo dan RS Kanker Dharmais pada stadium IIB hingga IVB sebanyak (62,3%) yang menunjukkan bahwa sudah termasuk

menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara. Angka kematian akibat dari kanker serviks mencapai 18.279 per tahun dengan persentase 8,8% yang menduduki peringkat ketiga setelah kanker paru-paru dan kanker payudara.

Penelitian Suryapratama menyatakan jika sebagian besar penderita yang datang ke RSUP Dr. Kariadi Semarang didiagnosa dengan karsinoma sel epidermoid serviks uteri yang sudah pada stadium IIB sebanyak (52,6%) [3]. Perihal ini berkaitan dengan hasil penelitian Gayatri, Besral and Nurachmah tentang kanker serviks, bahwa sebagian besar penderita datang ke dalam stadium lanjut [4]. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan jika sebagian besar penderita kanker serviks terlambat dalam menjalani

pemeriksaan deteksi dini dan baru melakukan pemeriksaan ketika sudah merasakan keluhan.

Salah satu yang menjadi upaya pencegahan penyakit kanker serviks adalah adanya program deteksi dengan metode pemeriksaan IVA. Program pemeriksaan IVA ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategi Kemenkes. Program tersebut berlangsung lima tahun dari tahun 2014-2019, dengan cakupan target sasaran minimal 10% per tahunnya dari keseluruhan total WUS umur 30-50 tahun (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2017). Berdasarkan data profil kesehatan pada tahun 2018, Indonesia belum bisa mencapai cakupan target sasaran IVA yang sudah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan persentase capaian yang didapatkan Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2016, capaian yang didapatkan sebanyak 657.610 wanita (1,76%). Pada tahun 2017, terjadi peningkatan capaian yang didapatkan yakni sebanyak 1.114.173 wanita (2,98%). Pada tahun 2018, capaian kembali mengalami penurunan cakupan menjadi sebanyak 611.645 wanita (1,63%) [6].

Jika dilihat dari empat tahun terakhir mulai tahun 2015 hingga tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam provinsi dengan hasil IVA positif tertinggi di Indonesia yakni mencapai 25.300 wanita (10,05%) dan provinsi dengan wanita yang dicurigai menderita kanker serviks tertinggi yaitu mencapai 727 wanita. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2017), Kabupaten Kendal menjadi wilayah dengan persentase hasil IVA positif tertinggi yaitu sebanyak 80 wanita (98,77%), hal ini menunjukkan bahwasannya kejadian kanker serviks yang cukup tinggi di wilayah tersebut. (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Hasil pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas se-Kabupaten Kendal, Puskesmas Singorojo 02 ditemukan 1 kasus kematian akibat menderita kanker serviks pada tahun 2019. Selain itu, didukung dengan data hasil cakupan capaian pemeriksaan IVA yang masih sangatlah rendah dan jauh dari target yang diharapkan serta terus menerus mengalami penurunan. Pada tahun 2017, WUS yang sudah menjalani pemeriksaan IVA sebanyak 52 wanita dari 3.332 wanita (1,56%). Pada tahun 2018, WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 26 wanita dari 3.332 wanita (0,78%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang

“Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Kader Kesehatan tentang Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 02 Kabupaten Kendal”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Kader Kesehatan tentang Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 02 Kabupaten Kendal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Eksperimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pre Test and Post Test* yang dimana penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi awal (*pre test*) yang memungkinkan dalam pengujian dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (*post test*) [8].

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 02 Kabupaten Kendal berjumlah 36 orang kader kesehatan. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 02 Kabupaten Kendal yang berjumlah 36 orang.

Variabel *Independen* dari penelitian ini adalah Pelatihan tentang pemeriksaan IVA sedangkan variabel *dependen* dari penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik kader kesehatan tentang pemeriksaan IVA.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, sikap dan praktik kader kesehatan tentang pemeriksaan IVA. Analisis data dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisis Univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden atau setiap variabel diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan praktik kader kesehatan. Analisis bivariat yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan tujuan mencari pengaruh atau hubungan antar dua variabel penelitian. Pada penelitian ini analisis bivariat yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks* dikarenakan data hasil penelitian berdistribusi tidak normal. Surat Ethical Clearance atau kelayakan etik didapatkan dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Semarang dengan nomor 013/EA/KEPK/2020 tanggal 10 Februari 2020.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1

Karakteristik Pendidikan dan Pekerjaan Responden

Karakteristik	N (%)
Pendidikan	
Dasar	21 (58.3%)
Menengah	14 (38.9%)
Tinggi	1 (2.8%)
Jumlah	36 (100%)
Pekerjaan	
IRT	25 (69.4%)
Swasta	3 (8.3%)
Buruh	3 (8.3%)
Pedagang	2 (5.6%)
Petani	3 (8.3%)
Jumlah	36 (100%)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Kader Kesehatan Sebelum dan Setelah diberikan Pelatihan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
	F (%)	F (%)
Baik	6 (16.7)	33 (91.7)
Cukup	14 (38.9)	3 (8.3)
Kurang	16 (44.4)	0 (0)
Jumlah	36 (100)	36 (100)
Sikap	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
	F (%)	F (%)
Positif	24 (66.7)	29 (80.6)
Negatif	12 (33.3)	7 (19.4)
Jumlah	36 (100)	36 (100)
Praktik	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
	F (%)	F (%)
Dilakukan	0 (0%)	31 (86.1%)
Tidak Dilakukan	36 (100%)	5 (13.9%)
Jumlah	36 (100%)	36 (100%)

Tabel 3

Nilai *Pre-test*, *Post-test* dan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Kader Kesehatan tentang Pemeriksaan IVA

Variabel	Min-Max	Mean (SD)
Pengetahuan		
- <i>Pre-test</i>	6-20	14.39 (4.197)
- <i>Post-test</i>	15-22	19.83 (1.483)
- Selisih	(-2)-15	5.44 (4.736)
Sikap		
- <i>Pre-test</i>	6-16	11.97 (2.823)
- <i>Post-test</i>	9-17	15.03 (1.732)
- Selisih	(-2)-9	3.17 (2.952)

Praktik		
- <i>Pre-test</i>	0-1	0.25 (0.439)
- <i>Post-test</i>	0-3	2.58 (1.052)
- Selisih	0-3	2.33 (1.042)

Tabel 4

Analisis Pengaruh Pelatihan terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Kader Kesehatan tentang Pemeriksaan IVA

Variabel	Kelompok	Z	p-value
Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	-4.891	0.001
	<i>Post-test</i>		
	Selisih		
Sikap	<i>Pre-test</i>	-4.753	0.001
	<i>Post-test</i>		
	Selisih		
Praktik	<i>Pre-test</i>	-5.097	0.001
	<i>Post-test</i>		
	Selisih		

*Uji Wilcoxon Signed Ranks

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2020 dengan mengikuti kegiatan pertemuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 02 sebanyak dua kali. Responden penelitian ini adalah seluruh ibu kader yang mengikuti kegiatan pertemuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo 02. Jumlah sampel dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 36 ibu kader yang telah menghadiri kegiatan pertemuan pertama pada tanggal 15 Januari 2020.

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner *pre-test* pengetahuan, sikap dan praktik oleh 36 responden, kemudian responden diberikan pelatihan dalam 2 sesi pokok bahasan materi selama 120 menit. Sebelum dilakukan kegiatan evaluasi, responden diberikan kesempatan untuk istirahat dan mempelajari kembali materi pembelajaran pelatihan selama 10 menit, setelah itu dilakukan pengisian kuesioner *post-test* pengetahuan dan sikap. Kemudian untuk melihat *post-test* pernyataan praktik sosialisasi oleh responden kepada kelompok WUS dilihat dalam kurun waktu satu bulan yaitu pada tanggal 19 Februari 2020 dengan pendokumentasian kegiatan praktik sosialisasi direkap dalam logbook kader serta media komunikasi grup whatsapp.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 36 responden, rata-rata usia responden 40 tahun. Responden yang paling muda dengan usia 29 tahun sedangkan usia tertua adalah dengan usia 52 tahun.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jika sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu

SD dan SMP/MTS dan sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT).

Dari tabel 2 dapat diketahui dari 36 responden, berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan pelatihan sebanyak 16 responden (44.4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 14 responden (38.9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 6 responden (16.7%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Setelah diberikan pelatihan, sebagian besar responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dimana responden sudah memiliki pengetahuan baik sebanyak 33 responden (91.7%) dan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (8.3%) serta tidak ada responden dengan pengetahuan kurang.

Dari Tabel 2 dapat diketahui dari 36 responden, sebanyak 24 responden (66.7%) menunjukkan sikap yang positif setelah diberikan pelatihan dan sebanyak 12 responden (33.3%) menunjukkan sikap negatif sebelum diberikan pelatihan.

Sikap responden setelah diberikan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori sikap positif sebanyak 29 responden (80.6%) sedangkan responden yang masih termasuk dalam kategori sikap negatif sebanyak 7 responden (19.4%). Hal ini dapat disimpulkan jika telah terjadi peningkatan terhadap sikap responden setelah pemberian pelatihan pada responden.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa 36 responden (100%) belum pernah melakukan praktik

sosialisasi tentang program IVA kepada WUS sesuai ketentuan penelitian sebelum diberikan pelatihan.

Praktik sosialisasi tentang program IVA setelah diberikan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan praktik sosialisasi tentang program IVA kepada WUS sesuai dengan ketentuan penelitian yaitu sebanyak 31 responden (86.1%) sedangkan yang tidak melakukan praktik sosialisasi tentang program IVA kepada WUS yaitu sebanyak 5 responden (13.9%).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pelatihan (*Pre-test*) rata-rata pengetahuan responden tentang pemeriksaan IVA adalah 14.39. Setelah diberikan pelatihan (*Post-test*) rata-rata pengetahuan responden mengalami peningkatan menjadi 19.83. Rata-rata sikap responden sebelum diberikan pelatihan (*Pre-test*) tentang pemeriksaan IVA adalah 11.97. Setelah diberikan pelatihan (*Post-test*) rata-rata sikap meningkat menjadi 15.03. Rata-rata praktik responden sebelum diberikan pelatihan (*Pre-test*) tentang pemeriksaan IVA adalah 0.25. Setelah diberikan pelatihan (*Post-test*) rata-rata praktik meningkat menjadi 2.58.

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Saphiro-Wilk* didapatkan *p-value* pada masing-masing indikator variabel pengetahuan *pre-test* 0.003 dan *post-test* 0.001 sehingga *p-value* < 0.05 dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. *p-value* pada masing-masing indikator sikap data *pre-test* 0.048 dan *post-test* 0.001 sehingga *p-value* < 0.05 dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. *p-value* pada masing-masing indikator praktik data *pre-test* 0.001 dan *post-test* 0.001 sehingga *p-value* < 0.05 dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga uji pengaruh yang digunakan pada ketiga variabel adalah uji nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Ranks* diperoleh *p-value* pengetahuan sebesar $0.001 < \alpha$ (0.05) dengan nilai $Z = -4.891$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan tingkat pengetahuan responden tentang pemeriksaan IVA serta mampu meningkatkan 4 kali hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Hasil uji didapatkan *p-value* sikap sebesar $0.001 < \alpha$ (0.05) dengan nilai $Z = -4.753$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan sikap responden tentang pemeriksaan IVA serta mampu

meningkatkan 4 kali hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Hasil uji didapatkan *p-value* praktik sebesar $0.001 < \alpha$ (0.05) dengan nilai $Z = -5.097$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan praktik sosialisasi responden tentang pemeriksaan IVA serta mampu meningkatkan 5 kali hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 36 responden, rata-rata usia responden adalah 40 tahun dengan standar deviasi yang diperoleh yaitu 7.145. Sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP/MTS. Sebagian besar responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan mempengaruhi dalam proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Status pekerjaan responden dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan sosialisasi [9].

Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan tentang Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pelatihan tentang pemeriksaan IVA sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (44.4%) dan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 responden (38.9%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik hanya sebanyak 6 responden (16.7%).

Melalui kuesioner yang dibagikan sebelum diberikan pelatihan kepada 36 responden, ketidaktahuan responden tentang pemeriksaan IVA disebabkan karena kurangnya informasi tentang pemeriksaan IVA. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dari 36 responden hanya terdapat 6 responden (16.7%) yang memiliki pengetahuan baik ditunjukkan dari skor yang didapatkan sebelum diberikan pelatihan. Responden mengisi kuesioner sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden sehingga sebagian besar responden menjadi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 responden (91.7%) dan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (8.3%).

Nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan (*Pre-test*) tentang pemeriksaan IVA adalah 14.39. Setelah diberikan

pelatihan (*Post-test*) rata-rata pengetahuan responden mengalami peningkatan menjadi 19.83.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed ranks* didapatkan *p-value* sebesar $0.001 < \alpha$ (0.05) dengan nilai $Z = -4.891$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden tentang pemeriksaan IVA serta mampu meningkatkan 4 kali hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Pelatihan adalah suatu kegiatan dengan pendekatan *learned centered*, yaitu suatu pendekatan dimana menempatkan pembelajar sebagai pusat perhatian, sedangkan fasilitator lebih memiliki peran dalam *process helper* [10]. Pelatihan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan juga dapat dipengaruhi dari bagaimana cara penyampaian informasi yang diberikan. Media penyampaian informasi yang digunakan dapat menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan ketika proses pelatihan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan atau peningkatan pengetahuan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan seseorang, semakin banyak seseorang menerima informasi maka pengetahuan seseorang tersebut pun akan mengalami peningkatan [11].

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermiyanty dan Wandira Ayu Bertin yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan setelah pemberian perlakuan berupa pelatihan dengan media modul. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian perlakuan dilihat berdasarkan rata-rata yang didapatkan yaitu 74.6 sedangkan sebelum diberikan perlakuan rata-rata yang didapatkan yaitu 66.7 dengan signifikansi nilai *p-value* sebesar $0.004 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh pelatihan dengan media modul terhadap peningkatan pengetahuan kader dalam upaya pemberian Asi eksklusif [12].

Sikap Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan tentang Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 responden, sikap responden sebelum diberikan pelatihan menunjukkan bahwa responden dalam kategori sikap positif sebanyak 24 responden (66.7%) sedangkan responden dalam kategori sikap negatif sebanyak 12 responden (33.3%). Sikap responden setelah diberikan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori sikap positif yaitu sebanyak 29 responden (80.6%) sedangkan responden yang masih termasuk dalam

kategori sikap negatif sebanyak 7 responden (19.4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kategori sikap positif sebelum dan setelah diberikan kegiatan pelatihan.

Nilai rata-rata sikap responden sebelum diberikan pelatihan (*Pre-test*) tentang pemeriksaan IVA adalah 11.97. Setelah diberikan pelatihan (*Post-test*) rata-rata sikap meningkat menjadi 15.03.

Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *wilcoxon signed ranks* didapatkan *p-value* sebesar $0.001 < \alpha$ (0.05) dengan nilai $Z = -4.753$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan sikap responden tentang pemeriksaan IVA serta mampu meningkatkan 4 kali hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Pelatihan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan sikap. Dalam sikap dinilai terdapat tiga bagian penting diantaranya adalah ide, konsep dan kepercayaan terhadap suatu objek. Kehidupan evaluasi maupun emosional terhadap objek tertentu serta kecenderungan dalam berperilaku. Ketiga bagian tersebut saling bergabung guna menciptakan suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan mulai untuk mendorong melakukan perilaku [13].

Peningkatan sikap ini sesuai dengan hasil penelitian Salakory mengatakan bahwa setelah diberikan kegiatan intervensi didapatkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar $0.001 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan sikap kader tentang penyuluhan pencegahan HIV/AIDS. Rata-rata sikap yang didapatkan sebelum diberikan intervensi yaitu 18.06 dan setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan sikap dengan rata-rata yang didapatkan yaitu 21.97 [14].

Praktik Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan tentang Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 36 responden (100%) belum pernah melakukan praktik sosialisasi tentang program IVA kepada WUS sesuai ketentuan penelitian sebelum diberikan pelatihan.

Praktik sosialisasi tentang pemeriksaan IVA setelah diberikan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah melakukan praktik sosialisasi tentang pemeriksaan IVA kepada WUS yaitu sebanyak 31 responden (86.1%) sedangkan yang tidak melakukan praktik sosialisasi tentang program IVA kepada WUS yaitu sebanyak 5 responden (13.9%).

Responden yang tidak melaksanakan praktik sosialisasi dikarenakan faktor pekerjaan yang dimiliki diantaranya yaitu berprofesi sebagai buruh dan pedagang sehingga responden belum memiliki waktu dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan praktik sosialisasi tentang program IVA pada kelompok sasaran WUS. Pekerjaan mempengaruhi dalam proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Status pekerjaan responden dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan sosialisasi [9].

Nilai rata-rata praktik responden sebelum diberikan pelatihan (*Pre-test*) tentang program IVA adalah 0.25. Setelah diberikan pelatihan (*Post-test*) rata-rata praktik meningkat menjadi 2.58.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed ranks* didapatkan *p-value* sebesar $0.001 < \alpha (0.05)$ dengan nilai $Z = -5.097$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan praktik sosialisasi responden tentang program IVA serta mampu meningkatkan 5 kali hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Simpulan

Penelitian didapatkan hasil bahwa usia responden terdapat dalam rentang usia 29-52 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP/MTS dan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Adanya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik responden tentang pemeriksaan IVA dengan *p-value*=0.001.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan melakukan kombinasi metode pelaksanaan kegiatan pelatihan serta dapat menambahkan untuk melihat cakupan IVA supaya pada hasil penelitian dapat lebih signifikan. Penelitian selanjutnya diharapkan fokus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam melaksanakan praktik sosialisasi tentang program IVA.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing, responden, enumerator dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] H. P. Subagja, *Kanker-kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Jogjakarta: FlashBooks, 2014.
- [2] I. A. for R. on C. (IARC) / WHO, "Estimated cancer incidence, mortality, and prevalence worldwide in 2018," 2018.
- [3] S. A. Suryapratama, "Karakteristik Penderita Kanker Serviks Di RSUP Dr. Kariadi Semarang Tahun 2010," p. 56, 2010.
- [4] D. Gayatri, B. Besral, and E. Nurachmah, "Peluang Ketahanan Hidup 5 Tahun Pasien Kanker Serviks Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo dan RSK Dharmais, Jakarta, 2002," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 17–21, 2003.
- [5] D. K. J. Tengah, "Pofil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah," 2017.
- [6] Kementerian kesehatan RI, "Data dan informasi profil kesehatan indonesia," 2018.
- [7] D. K. J. Profil Kesehatan Jawa Tengah, "Pofil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah," 2018.
- [8] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [9] A. W. dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- [10] Kementerian Kesehatan RI, *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. 2012.
- [11] Kusumawardani, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak," *Skripsi*, 2012.
- [12] D. S. Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, "Pengaruh Modul Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Kader dalam Upaya Pemberian Asi Eksklusif," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 8, no. 9, pp. 1–58, 2017.
- [13] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [14] J. A. Salakory, "Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Kader Tentang Penyuluhan Pencegahan HIV/AIDS di Puskesmas Hative Kecil," 2018.